

# Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal

Shaqilla Aulia Hakim, Ulfa Masfufah\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ulfa.masfufah.fpsi@um.ac.id

## Abstract

This article discusses the readiness of individuals in early adulthood to enter marriage. Marriage is a relationship forged by a man and a woman to balance life biologically, psychologically, and socially. Although an age above 19 years is considered ideal for marriage, the main factor in marriage is the agreement and readiness between both partners before marriage. The method used in this article is a literature review by analyzing the psychological impact of the lack of readiness for marriage in early adulthood. The results of this article show that marriage must be prepared physically, mentally, and financially, and factors such as self-disclosure, trust, equality, intimacy, good conflict management, and open communication also contribute to marital satisfaction. Emotional readiness and emotional intelligence are important in maintaining the continuity of marriage and household success. Marriage without careful consideration has the risk of causing depression in partners, especially women. Therefore, individuals must carefully consider wedding preparations to avoid long-term negative impacts and ensure the family remains harmonious.

**Keywords:** early adulthood; marriage; readiness

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang kesiapan individu pada masa dewasa awal dalam memasuki pernikahan, sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa ini. Meskipun usia di atas 19 tahun dianggap ideal untuk menikah, faktor utama dalam pernikahan adalah persetujuan dan kesiapan yang disepakati oleh kedua pasangan sebelum melangsungkan pernikahan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *review* literatur dengan menganalisis dampak psikologis yang muncul akibat kurangnya kesiapan dalam pernikahan pada masa dewasa awal. Hasil dari artikel ini dapat diketahui bahwa pernikahan harus dipersiapkan secara fisik, mental, dan finansial, serta faktor-faktor seperti *self-disclosure*, kepercayaan, kesetaraan, keintiman, pengelolaan konflik yang baik, dan komunikasi yang terbuka juga berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Kesiapan emosional dan kecerdasan emosi memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan pernikahan dan keberhasilan rumah tangga. Pernikahan tanpa pertimbangan yang matang berisiko menyebabkan depresi pada pasangan, terutama perempuan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memikirkan persiapan pernikahan dengan matang agar terhindar dari dampak negatif jangka panjang.

**Kata kunci:** dewasa awal; pernikahan; kesiapan

## 1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan jalinan hubungan antara pria dan wanita untuk memperoleh keseimbangan hidup baik secara psikologis, biologis, maupun sosial dalam sebuah ikatan yang legal di mata hukum (Gitayanti dkk, 2016). Pernikahan sebaiknya dilaksanakan saat seorang individu sudah memiliki kesiapan secara fisik, mental, maupun finansial. Oleh karena itu, pernikahan pada umumnya dilakukan apabila seorang pria dan wanita sudah berusia 19 tahun ke atas sesuai dengan UU No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Memandang usia sebagai tanda kesiapan untuk menikah adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan, tetapi faktor utama dari sebuah pernikahan adalah adanya persetujuan dan kesiapan yang disepakati oleh kedua pasangan sebelum melangsungkan pernikahan.

Pasangan dikatakan siap menikah saat perkembangan sosio-emosionalnya telah memadai, sehingga individu dianggap sudah matang secara emosi dan sosial untuk memasuki

pernikahan (Santrock, 2011). Pernikahan pada dewasa awal adalah fenomena sosial yang berdampak secara signifikan dalam kehidupan individu. Mereka yang berada diantara usia 18 hingga 25 tahun umumnya sudah mulai memikirkan untuk mencari pasangan hidup (Santrock, 2011). Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) pada fase dewasa awal, tugas perkembangan meliputi memilih pasangan hidup yang sesuai dengan diri sendiri dan memahami pikiran serta perasaan individu, serta belajar untuk hidup bersama sebagai suami dan istri dengan menyesuaikan pendapat, keinginan, dan minat antara pasangan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa usia di bawah 20 tahun merupakan usia ideal untuk menikah.

Menurut BKKBN idealnya seorang perempuan siap menikah adalah saat berusia 21 tahun, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Badan Penasehat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama (Hadiono, 2018). Meskipun telah dianggap memiliki usia yang ideal untuk menikah, pernikahan pada masa dewasa awal tetap memiliki tantangan dalam hal kesiapan dan kematangan sosio-emosional. Menurut Aini & Afdal (2020), pasangan harus mempersiapkan kemampuan emosional mereka untuk menghadapi berbagai konflik, sehingga hubungan pernikahan mereka menjadi harmonis. Konflik dalam pernikahan dianggap sebagai hal yang wajar, tetapi ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik tersebut dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan (Sari dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Mokoginta (2019), kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan religiusitas dari kedua pasangan. Kematangan emosi memiliki keterkaitan erat dengan penyesuaian, kesejahteraan, dan perilaku individu dalam kehidupan pernikahannya (Fitriyani, 2021). Seorang individu dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik jika ia mampu mengontrol emosinya, berfikir secara obyektif, memiliki kesabaran, pengertian, toleransi, serta memiliki tanggung jawab. Pasangan mengalami perubahan dan penyesuaian diri yang membutuhkan kematangan emosi untuk menghadapinya pada awal pernikahan (Fitriyani, 2021).

Banyak masyarakat yang beranggapan jika seorang perempuan tidak segera menikah maka akan menjadi perawan tua (Mangande dkk., 2021). Stigma seperti itulah yang kemudian mendorong orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya tanpa memahami kesiapan sosio-emosionalnya. Padahal hal terpenting yang perlu diperhatikan sebelum menikah adalah kesiapan individu tersebut untuk membangun sebuah rumah tangga yang bahagia, kekal, dan sejahtera (Rahmadanti, 2020). Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Fatma (2015) yang meneliti tentang kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan, dan pasangan yang menikah tanpa persiapan, dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan lebih tinggi dari pada pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Berdasarkan argumen di atas, penulis melakukan tinjauan literatur ini dengan tujuan untuk membahas tentang kesiapan pernikahan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak psikologis akibat kurangnya kesiapan individu pada dewasa awal yang terburu-buru dalam melangsungkan pernikahan. Bersama dengan begitu, permasalahan terkait pernikahan pada masa dewasa awal dapat diantisipasi dengan baik.

## 2. Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode *review* literatur (*literature review*). *Literatur review* adalah analisis terintegrasi tulisan ilmiah yang terkait langsung dengan

pertanyaan penelitian (Nasrudin, 2019). Penulis melakukan *review* literatur dengan fokus pada jurnal artikel yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga tahun 2022. Dalam proses ini, penulis membaca, mencatat, menganalisis, dan mengolah berbagai bahan penelitian yang relevan. Namun, penulis membatasi isi literatur hanya pada topik pernikahan pada dewasa awal bagi perempuan dan berupaya untuk menganalisis dampak secara komprehensif dalam berbagai aspek.

Sumber-sumber literatur digunakan untuk membahas permasalahan yang terkait dengan pernikahan pada masa dewasa awal, dengan fokus pada kesiapan, tantangan, dan dampak secara sosial, psikologis, dan kesehatan yang dialami oleh perempuan yang menikah. Pencarian artikel terbatas ini dilakukan melalui akses internet menggunakan database seperti Google Scholar dan ResearchGate, dengan menggunakan kata kunci "dewasa awal," "pernikahan," dan "kesiapan." Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis. Setelah itu, sumber data dipilih, disajikan, dan dianalisis menggunakan metode deskriptif, agar menjadi ringkas dan sistematis dalam penyajiannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Setelah melakukan pencarian, terdapat delapan artikel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari penelusuran tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1. Artikel Pernikahan pada Masa Dewasa Awal**

No.	Peneliti	Tahun Terbit	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rizky Fitriyani	2021	Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda.
2.	Silfa Izzul Nurmaya & Annastasia Ediat	2022	Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang Menikah Muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.
3.	Nella Sari, Rinaldi, Yuninda Tria Ningsih	2018	Hubungan Self Disclosure dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal Di Kota Bukittinggi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-disclosure</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.
4.	Fina Mokoginta	2019	Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Muslim yang Menikah Muda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, religiusitas, dan usia pernikahan memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kepuasan

5.	Salsabila Ayunanda Qalbi	2022	Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal	pernikahan pada wanita Muslim yang menikah muda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal.
6.	Widya Hadi Pratiwi & Muhammad Syafiq	2022	Strategi Mengatasi Dampak Psikologis pada Perempuan yang Menikah Dini	Hasil penelitian menemukan bahwa pernikahan dini memiliki dampak psikologis bagi perempuan, antara lain perubahan perilaku dan kehidupan sehari-hari, seperti berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, hilangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, larangan untuk bekerja, dan adanya perubahan peran.
7.	Sari Mawaddah, Lely Safrina, Marty Mawarpuri, Syarifah Faradina	2019	Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa muda di Banda Aceh dengan selisih 1,3% lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki.
8.	Ali Fakhari, Mostafa Farahbakhsh, Hosein Azizi, Elham Davtalab Esmaeili, Mohammad Mirzapour, Vahab Asl Rahimi, Leila Hashemi, Saber Gaffarifam	2020	Early Marriage and Negative Life Events Affect Depression in Young Adults and Adolescents	Hasil penelitian ini menekankan pentingnya mengatasi peristiwa kehidupan negatif dan pernikahan dini sebagai target intervensi untuk mengurangi beban gangguan depresi pada remaja dan dewasa awal.

### 3.2 Pembahasan

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan kebahagiaan dan kesenangan dalam pernikahan mereka. Namun, tidak semua pasangan suami istri berhasil mencapai kepuasan dalam pernikahan (Soraiya dkk, 2016). Menurut Nurmaya & Ediati (2022), tingkat kepuasan pernikahan tertinggi adalah pada saat usia pernikahan 2,5 sampai 3 tahun, sisanya menjadi angka rawan terjadinya kasus perceraian. Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam menjaga kelangsungan perkawinan dan keberhasilan rumah tangga dapat ditentukan oleh kematangan emosi baik suami maupun istri Fitriyani (2021). Oleh karena itu, persiapan pernikahan tidak hanya mengenai fisik dan finansial saja, tetapi kesiapan secara psikis kedua calon juga sama pentingnya.

Salah satu indikator kematangan emosi adalah memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang baik. Banyak tantangan yang muncul dan bahkan sering kali mengakibatkan ketidakbahagiaan dalam hidup serta kegagalan dalam karir, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosional (Aisyah, 2018). Menurut Qalbi (2022), semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu dewasa awal, semakin tinggi pula persepsi mereka terhadap kriteria kesiapan menikah. Temuan ini mendapat dukungan dari beberapa penelitian lain yang juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Individu juga dapat menyempurnakan kecerdasan emosinya dengan komitmen religius intrapersonal, sehingga kepuasan pernikahan akan lebih mudah tercapai Mokoginta (2019), hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sofia (2021) yang menyatakan bahwa kematangan emosi dan religiusitas secara juga berkorelasi positif terhadap keharmonisan keluarga.

Selain faktor yang sudah disebutkan, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2018) menunjukkan bahwa *self-disclosure* juga memiliki peranan yang penting untuk mencapai kepuasan pernikahan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dengan melakukan *self-disclosure* yang terbuka, pasangan dapat menciptakan hubungan pernikahan yang memuaskan dan harmonis. Faktor penting lainnya dalam menciptakan kepuasan pernikahan adalah dengan membangun kepercayaan, kesetaraan, keintiman, pengelolaan konflik yang baik, (Sari et al. 2018) dan komunikasi yang terbuka (Sari et al. 2018). Menurut Sari et al. (2018) pernikahan yang dilakukan tanpa memikirkan faktor-faktornya berpotensi menyebabkan kedua individu rentan mengalami depresi.

Wanita yang menikah rentan mengalami depresi karena dampak psikologis yang meliputi perubahan perilaku dan kehidupan sehari-harinya. Beberapa contohnya adalah berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, hilangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, larangan untuk bekerja, dan perubahan peran (Pratiwi & Syafiq, 2022). Padahal menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dkk (2019), diperoleh hasil kesiapan perempuan yang akan menikah 1,3% lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, penting bagi para perempuan untuk mengatasi peristiwa kehidupan negatif guna mengurangi beban gangguan depresi yang dialami, sehingga tidak menjadikan individu tersebut menjadi trauma (Fakhari dkk, 2020). Faktor lain yang mampu mengurangi kesenjangan antara sebelum dan setelah pernikahan sehingga mengurangi kerentanan adalah komunikasi yang baik antar pasangan (Septiana et al. 2014).

Trauma adalah salah satu dampak psikologis dari pernikahan yang dilakukan tanpa adanya kesiapan dan kematangan dari individu (Ale dkk, 2022). Selain itu, dampak lainnya akibat kurangnya kesiapan adalah hubungan antara suami dan istri menjadi tidak harmonis yang berdampak pada kasus perceraian (Kistianti & Nurwati, 2021). Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk membuat keputusan pernikahan dengan pertimbangan yang matang karena keputusan yang diambil akan berdampak pada aspek psikologis dan kehidupan pernikahannya. Keputusan yang tepat untuk menikah adalah saat seorang individu sudah matang secara fisik maupun psikisnya, sehingga terhindar dari konsekuensi negatif jangka panjang.

#### 4. Simpulan

Pernikahan adalah hubungan yang dijalin oleh pria dan wanita untuk mencapai keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis, dan sosial. Sebaiknya, pernikahan

dilakukan saat individu telah memiliki kesiapan fisik, mental, dan finansial. Meskipun usia di atas 19 tahun dianggap ideal untuk menikah berdasarkan UU No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, faktor utama dalam pernikahan adalah persetujuan dan kesiapan yang disepakati oleh kedua pasangan sebelum melangsungkan pernikahan.

Pernikahan pada masa dewasa awal memerlukan kesiapan fisik dan emosional yang akan berdampak pada kematangan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam pernikahan, kecerdasan emosi dan religiusitas kedua pasangan berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pernikahan memerlukan persiapan matang dan kesiapan emosional bagi kedua pasangan agar dapat menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis dan bahagia di masa depan.

Mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berumah tangga merupakan harapan setiap pasangan suami istri dalam pernikahannya. Namun, tidak semua pasangan berhasil mencapai kepuasan dalam pernikahan. Berdasarkan riset, tingkat kepuasan pernikahan tertinggi cenderung terjadi pada usia pernikahan 2,5 sampai 3 tahun. Kesiapan emosional dan kecerdasan emosi memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan pernikahan dan keberhasilan rumah tangga.

Pernikahan harus dipersiapkan secara fisik, mental, dan finansial, serta faktor utama dari sebuah pernikahan adalah adanya persetujuan dan kesiapan yang disepakati oleh kedua pasangan sebelum melangsungkan pernikahan. Selain itu, faktor *self-disclosure*, kepercayaan, kesetaraan, keintiman, pengelolaan konflik yang baik, dan komunikasi yang terbuka juga berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Pernikahan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut berisiko menyebabkan depresi pada pasangan, khususnya perempuan yang menghadapi perubahan psikologis dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memikirkan persiapan pernikahan dengan matang terlebih dahulu sebelum memutuskan, sehingga terhindar dari dampak negatif jangka panjang.

## Daftar Rujukan

- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136-146.
- Aisyah, S. (2018). Makna upacara adat perkawinan budaya Melayu Deli terhadap kecerdasan emosional. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Journal of Social and Cultural Anthropology*, 4(1), 68-78.
- Alie, R. M., Lestari, R. H. S., & Azizah, E. (2022). Dampak Stres Pada Psikologis Perempuan Setelah Menikah Di Usia Dini. *Jurnal Ekuivalensi*, 8(1), 133-144.
- Fakhari, A., Farahbakhsh, M., Azizi, H., Esmaeili, E. D., Mirzapour, M., Rahimi, V. A., ... & Gaffarifam, S. (2020). Early marriage and negative life events affect on depression in young adults and adolescents. *Archives of Iranian medicine*, 23(2), 90-98.
- Fatma, S. H. (2015). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban (*Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278.
- Gitayanti, R., Sulistyorini, L., & Hardiani, R. S. (2016). Pengalaman Kehamilan Perempuan Primigravida dengan Riwayat Menikah Usia Dini di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten (The Experience of Primigravida Pregnancy with Child Marriage in Baletbaru Village of Sukowono District). *Pustaka Kesehatan*, 4(1), 116-121.

- Hadiono, A. F. (2018). Pernikahan dini dalam perspektif psikologi komunikasi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 385-397.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Akibat Ketidakharmonisan Hubungan Kedua Pihak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219-227.
- Mangande, J. A. S., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 293-310.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320-328.
- Mokoginta, F. (2019). Kecerdasan emosi, religiusitas dan kepuasan pernikahan pada wanita muslim yang menikah muda. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1).
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Nurmaya, S. I., & Ediati, A. (2022). Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di kecamatan bandar kabupaten batang. *Jurnal EMPATI*, 11(3), 210-216.
- Pratiwi, W. H., & Syafiq, M. (2022). Strategi mengatasi dampak psikologis pada perempuan yang menikah dini. *Character J Penelit Psikol*, 9.
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430-439.
- Qalbi, S. A. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal.
- Rahmadanti, D. (2020). Dinamika Psikologis Pada Perempuan yang Menikah Dini (*Skripsi*). Palembang: UIN Raden Fatah.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, jilid 1, Terj. Benedictine Wisdyasinta, Jakarta, Erlangga.
- Sari, N., Rinaldi, R., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan Self-Disclosure dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 59-69.
- Septiana, V. S., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor suku dalam pola komunikasi, penyesuaian suami istri, dan keharmonisan keluarga. *Jurnal ilmu keluarga & konsumen*, 7(1), 1-9.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.